

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merujuk kepada istilah *social studies* yang merupakan konsep mata pelajaran IPS di Amerika Serikat. Pada tahun 1993 *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam Sapriya dkk (2008:5) mendefinisikan *social studies* atau IPS, yakni sebagai berikut :

“...the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of the social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.”

Berdasarkan uraian di atas, maka studi sosial merupakan sintesis dari sejumlah mata pelajaran seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Semua disiplin ilmu tersebut memiliki objek kajian yang sama, yakni manusia, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu pendidikan IPS.

Definisi yang kurang lebih sama berasal dari *Wisconsin Model Academic Standards for Social Studies* dalam *Wisconsin of the Common Core State Standards* (2010), mendefinisikannya sebagai berikut :

“Social Studies is the title used to describe the study of the social sciences and humanities. Within the curriculum, social studies provides coordinated, systematic study of information, skills, and concepts from the disciplines of history, geography, political science, economics, anthropology, psychology, law, archaeology, and sociology with attention also given to connections among the peoples and nations of the world, the effect of science and technology on society (and vice versa), and the ways

to practice good citizenship. Social studies helps young people develop the knowledge and skills necessary to make informed and reasoned decisions as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Dengan kata lain pendidikan IPS merupakan *social sciences education* yang dikembangkan untuk belajar menjadi warga negara yang baik guna menghadapi tantangan global. Gorss, R.E. et. Al. dalam Maryani (2011:10), berpendapat bahwa “...*the social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skills, and attitudes that enable each to grow personally in living well with others, and in contributing to the on going culture*”. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa *social studies* adalah dasar dari pendidikan sosial, yang berfungsi untuk mempersiapkan warga negara agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga tumbuh atau berkembang kepribadiannya guna hidup dengan baik diantara sesamanya dan berkontribusi dalam meneruskan kebudayaan.

Kurikulum IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk; (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan

(4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Berdasarkan uraian tersebut, maka setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat menggunakan taksonomi tujuan pembelajaran dari Bloom. Taksonomi tujuan pembelajaran dari Bloom dalam Gunawan, dkk (2012:17), dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; (1) *cognitive domain*, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir, (2) *affective domain*, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai, dan (3) *psychomotor domain*, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Dalam pembelajaran IPS dapatlah dikatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa mengenai manusia dan lingkungannya itu harus dapat dinalar supaya dapat dijadikan alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Pengetahuan dan pemahaman yang telah dikuasai oleh siswa dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pengembangan pada ranah kognitif dapat dilihat dari proses bagaimana cara siswa memperoleh dan mengolah pengetahuan baru, sedangkan pada ranah afektif dapat dilihat dari cara siswa dalam menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah selama proses pembelajaran merupakan produk dari pengembangan pada ranah psikomotor.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan

konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran (Puskur, 2007:5). Karena IPS diarahkan demikian, maka susunan konsep-konsep dalam IPS sungguh sangat kompleks dan bervariasi dari berbagai cabang ilmu sosial. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPS kurang diminati siswa.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena keberhasilan pendidikan di sekolah bergantung kepada kemampuan guru dalam membuat perencanaan, menentukan strategi kegiatan, dan model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Tjutju Yuniarsih, dkk pada tahun 2008 dan 2009, diperoleh kesimpulan tentang pemetaan tingkat penguasaan kompetensi guru SMK Bisnis dan Manajemen dari urutan yang paling tinggi adalah penguasaan kompetensi personal, sosial, pedagogik, dan professional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik guru masih rendah, sehingga diperlukan berbagai upaya yang sistematis untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, khususnya terkait bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya (Yuniarsih, dkk 2010:12). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dan strategis dalam proses pembelajaran sehingga eksistensinya akan senantiasa diperlukan terutama pada saat menterjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran, dan pada setiap tahapan dalam siklus pembelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SMP Negeri 52 Bandung pada semester 2 tahun ajaran 2012-2013, hasil belajar rata-rata kelas dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran IPS, tergambar pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS
Tahun Ajaran 2012-2013

Kelas	KKM	Rerata Nilai UAS
VII	70	52,79
VIII	73	50,40
IX	73	57,10

Melihat nilai ulangan akhir semester ganjil kelas VII, masih jauh dari batas nilai KKM mata pelajaran IPS adalah 70. Kemudian berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada semester 2 tahun ajaran 2012-2013 terhadap guru dan siswa, terdapat beberapa permasalahan pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 52 Bandung yang berhasil diidentifikasi, yaitu sebagai berikut; (1) pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk berkembangnya pengalaman belajar siswa yang dapat menjadi landasan untuk berkembangnya kemampuan intelektual siswa, (2) kebiasaan proses pembelajaran dengan guru sebagai aktor utama (*teacher center*) sehingga bersifat “satu arah” dan pasif baik di dalam maupun di luar kelas telah berakibat pada rendahnya motivasi, keaktifan, kreativitas berpikir, dan (3) kemampuan siswa pada konsep bentuk muka bumi masih rendah. Kompleksitas permasalahan tersebut di atas menggambarkan beberapa kendala kurikuler dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh.

Piaget berpendapat bahwa anak dapat membangun sendiri pengetahuannya dan pengalamannya sendiri dari hasil interaksi terhadap lingkungannya (Suparno, 2001:153). Berdasarkan pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, pengembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak tersebut aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dari paradigma tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dalam kelas hendaknya berorientasi pada siswa, yaitu dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*) karena merekalah yang harus menyusun konsep-konsep yang ditemukan atau diperoleh. Siswa harus berperan aktif dalam perolehan suatu konsep, merespon informasi terbaru dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis, mengembangkan kemampuan menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat membantu

siswa mempermudah atau mempercepat pemahaman dan memberikan arahan agar tidak terjadi kesalahan konsep.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran IPS tidak hanya mengulang kembali ide, konsep, dan makna tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi wawasan serta melibatkan siswa secara aktif dan langsung. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembelajaran dipahami dan dikuasai sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa. Terdapat beberapa model-model pembelajaran yang banyak berkembang saat ini, salah satu model pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif dan langsung adalah model *learning cycle* dan model *concept mapping*.

Model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase), yaitu *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend* yang kemudian di dalam penelitian ini ditulis dengan *learning cycle 7-E* (Eisenkraft, 2003:57-58). Dalam model pembelajaran *learning cycle 7-E* memiliki kelebihan antara lain; (1) merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya, (2) memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu siswa, (3) melatih siswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen; (4) melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari, dan (6) guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya (Lorsbach, 2006; Huang, 2008; Susilawati, dkk 2010).

Model *concept mapping* atau peta konsep adalah George Posner dan Alan Rudnitsky menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat (Nur 2000a; Trianto 2010:159). Untuk membuat suatu peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan

dengan suatu topik dan menyusun bentuk-bentuk tersebut dalam suatu pola. Menurut Dahar (1996:156), dalam model *concept mapping* memiliki kelebihan antara lain; (1) dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena peta konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, (2) dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berpikir siswa, dan (3) akan memudahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran IPS harus terpenuhi efektivitas dan efisiensinya, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7-E* terhadap penguasaan siswa pada konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 52 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas masih didominasi oleh aktivitas guru sehingga siswa pasif selama pembelajaran atau belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Siswa cenderung kurang tertarik dan kurang memberi respon positif terhadap pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep-konsep yang diberikan oleh guru sehingga penguasaan siswa terhadap konsep belum optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka disusunlah rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada penguasaan siswa terhadap konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7-E* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *concept mapping*?
2. Apakah model pembelajaran *learning cycle 7-E* berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan siswa pada konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terurai di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran *learning cycle 7-E* terhadap penguasaan siswa pada konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 52 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengungkap dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada penguasaan siswa terhadap konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7-E* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *concept mapping*.
2. Mengungkap dan menganalisis apakah sesudah diberi *treatment* dengan model pembelajaran *learning cycle 7-E*, terdapat pengaruh yang signifikan pada penguasaan siswa terhadap konsep bentuk muka bumi dalam mata pelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS, serta dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian lebih jauh

terkait pembelajaran model *learning cycle* 7-E baik pada topik atau materi yang sama ataupun yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru untuk memperkaya alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran yang dilakukan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan siswa terhadap konsep bentuk muka bumi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan kepada dinas atau instansi terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

F. Organisasi Tesis

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi tesis.

BAB II: Tinjauan pustaka, berisi definisi teoritis, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Dalam definisi teoritis terdapat konsep dalam pembelajaran IPS, pendekatan dan teori-teori yang berkaitan dengan model *learning cycle*, model pembelajaran *learning cycle* 7-E dan *concept mapping*, penguasaan siswa terhadap konsep, dan konsep bentuk muka bumi.

BAB III: Metode penelitian, berisi metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, perbedaan skenario pembelajaran *learning cycle* 7-E dan *concept mapping*, dan teknik analisa data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian berisi deskripsi kondisi pembelajaran di lokasi penelitian baik sebelum penelitian, saat

penelitian maupun setelah penelitian. Dalam analisis data terdapat uji prasyarat, uji hipotesis, dan analisis hasil observasi siswa. Uji prasyarat menguraikan hasil uji normalitas dan homogenitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji hipotesis menguraikan hasil *pretest*, *posttest* dan *gain* pada kedua kelompok. Kemudian yang terakhir adalah pembahasan yang akan menguraikan temuan di dalam penelitian yang dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab II.

Bab V: Kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan berisi mengenai jawaban pertanyaan dari rumusan masalah sedangkan rekomendasi sebagai bahan *follow up* bagi pengguna dari hasil penelitian ini.

